



Konsep *Idlāl* dalam Tafsir Ibn Kaṣīr

Ahmad Anis, Ahmad Marjanuddin Al-Qowiy*

¹Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Wadi Mubarak Bogor, Indonesia.

*ahmadmarjan715@gmail.com

Abstrak

Nabi Muhammad saw. pada awalnya adalah sesat sebelum diberi hidayah oleh Allah, pandangan misionaris tersebut adalah sebuah kesalahan dalam memahami tentang hakikat *idlāl*. Seperti halnya sebuah pendapat yang mengatakan bahwa manusia berbuat jahat karena disesatkan Allah, maka Allah telah berbuat zalim kepada hambanya. Penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan hakikat *idlāl* menurut Ibn Kaṣīr serta mampu menjelaskan ayat-ayat bantahan terhadap orang yang salah memahami hakikat *idlāl* tersebut. Penelitian ini menggunakan metodologi model penelitian tokoh yang digariskan oleh Dr. Abdul Mustaqim. Hasil penelitian ini menemukan bahwa: Pertama, hakikat *idlāl* menurut Ibn Kaṣīr adalah mereka disesatkan Allah bukan karena Allah semata yang menyesatkan. Kedua, bantahan-bantahan terhadap orang yang salah memahami hakikat *idlāl*. Dalam tafsir Ibn Kaṣīr, menjelaskan dan menafsirkan ayat-ayat tersebut dengan cara penafsiran; 1) *tafsir tahlili*, 2) *tafsir bil-Ma'sur*.

Kata kunci : Hakikat *Idlāl*; Tafsir; Ibn Kaṣīr.

Abstract

Prophet Muhammad SAW. in the beginning it was misguided before being given guidance by Allah, the missionary view was a mistake in understanding the nature of *idlāl*. As with an opinion which says that humans do evil because Allah is misled, then Allah has done wrong to his servants. This research is expected to be able to explain the nature of *idlāl* according to Ibn Kaṣīr and be able to explain the verses of rebuttal to people who misunderstand the nature of *idlāl*. This research uses the character research model methodology outlined by Dr. Abdul Mustaqim. The results of this study found that: First, the essence of *idlāl* according to Ibn Kaṣīr is that they are misled by Allah not because Allah alone is misleading. Second, rebuttals against people who misunderstand the nature of *idlāl*. In Ibn Kaṣīr's commentary, explaining and interpreting these verses by means of interpretation; 1) *tahlili interpretation*, 2) *bil-Ma'sur interpretation*.

Keywords: False truth; Interpretation; Ibn Kaṣīr.

I. Pendahuluan

Allah menurunkan Al-Qur'an dengan berbahasa Arab dan global sehingga perlu ada penafsiran agar dapat memahami isi kandungannya. Oleh sebab itu Al-Qur'an yang berisikan seperangkat konsep, aturan-aturan pokok dan umum merangsang para mufassir untuk menafsirkan agar lebih mudah untuk menerapkannya dalam kehidupan.

Pada saat ini sudah banyak karya kitab tafsir yang sudah ditulis oleh para mufassir terdahulu, baik itu berupa tafsir *bi al-ma'sur*, *bi al-ra'yi*, *tahlili*, *maudhu'i*, dan yang lainnya. Meskipun kajian tafsir Al-Qur'an telah banyak dilakukan para penafsir terdahulu, namun bukan berarti kajian terhadap Al-Qur'an sudah tidak diperlukan lagi, akan tetapi perlu diperbanyak lagi kajian yang lebih mendalam terhadap tema-tema tertentu yang terdapat di dalam Al-Qur'an, sehingga pada akhirnya Al-Qur'an dapat lebih mudah dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.¹

Salah satu diantaranya yang menarik untuk dibahas adalah *idāl* karena termasuk salah satu topik yang banyak dibahas dalam Al-Qur'an. Selain itu agar pemahaman tentang *idāl* lebih dimengerti dan dipahami maka definisi *idāl* (اضلال) menurut bahasa adalah berasal dari bahasa arab dengan *fi'il* atau kata kerja *adlla-yudillu* (أضل-يضل) yang berarti menyesatkan, isim *fā'ilnya mudīlu* (مضل) berarti yang menyesatkan atau fatamorgana; karena sesungguhnya fatamorgana itu menyesatkan dan menipu bagi orang yang melihatnya.² Kemudian ada pemahaman-pemahaman yang keliru tentang memahami hakikat *idāl* diantaranya yang pernah ramai dibicarakan terkait ceramah salah satu ustadz yang menyebutkan bahwa arti kata "*dālla*" dalam surat Ad-Duha ayat tujuh merupakan sesat dan manusia semuanya awalnya merupakan makhluk yang sesat, termasuk Nabi Muhammad saw, sebelum diberikan hidayah oleh Allah *ta'ālā*.

Beliau dalam ceramahnya juga menyinggung perayaan Maulid Nabi, "*Apanya yang akan dirayakan? Apakah kesesatan Muhammad?*". Jelas dari sini mengundang beberapa reaksi dari masyarakat dan tokoh agama, yang menganggap tafsir tersebut terlalu tekstual dan tidak bisa dijadikan patokan.³ Pemahaman umum yang banyak disebutkan juga dalam Al-Qur'an tentang *dalālah* adalah bahwa kesesatan merupakan kehendak Allah. Artinya siapa yang dikehendai Allah sesat maka akan tersesat.

Jangan sampai kalimat di atas dipahami secara terjemahan lafad saja tanpa melihat tafsir yang ditulis oleh para ulama salaf. Tidak boleh juga untuk tidak melihat ayat-ayat yang lain yang berkaitan erat dengan masalah tersebut sehingga pemahamannya keliru. Pemahaman keliru itu menyebabkan seseorang akan mengatakan, manusia sengaja

¹ Manna Al-Qaththan, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Quran*, ed. Firman Arifianto, trans. Umar Mujtahid, Cet.I. (Jakarta: Ummul Qura, 2019), hal. 530-531.

² Al-Iradah Al-Ammah, "Al-Mu'jam Al-Wasit," *Al-Mujam Al-Wasit* (Mesir: Maktabah As-Syuruk Ad-Dawliyyah, 2011), hal. 563.

³ Ardan, "Penjelasan Makna 'Dholla' Dalam Surat Adh-Dhuha," *Santringaji*, last modified August 9, 2018, accessed November 28, 2021, <https://islamidia.com/penjelasan-makna-dholla-dalam-surat-adh-dhuha/>.

berbuat jahat disebabkan karena disesatkan Allah dan tidak mendapat hidayah sehingga manusia tidak bersalah. Kemudian manusia menisbatkan kedzoliman yang diperbuatnya kepada Allah *ta'ālā*.

Banyak misionaris yang menyoal masalah Allah menyesatkan manusia mereka mengatakan:

"Al-Qur'an telah datang membawa kemungkaran berupa perkataan, ketika ayatnya disebutkan sesungguhnya Allah menyesatkan kepada siapa yang dikehendaknya. Menyesatkan adalah merupakan perbuatan yang jelek tidak mungkin tuhan memiliki sifat jelek, bagaimana mungkin Al-Qur'an menisbatkan penyesatan kepada Allah? Dan bagaimana mungkin Allah mengazab seseorang sedang Allah sendiri yang menyesatkan mereka dan Allah menghalangi hidayah atas mereka".⁴

Para misionaris mengutip dari berbagai dalil-dalil, salah satu dalilnya dalam surat An-Nisa:88

فَمَا لَكُمْ فِي الْمُُنَافِقِينَ فِتْنَةٍ وَاللَّهُ أَرْكَسَهُمْ بِمَا كَسَبُوا أَتُرِيدُونَ أَنْ تَهْدُوا مَنْ أَضَلَّ اللَّهُ وَمَنْ يُضِلِّ اللَّهُ فَمَا لَهُ سَبِيلٌ

"Maka mengapa kamu (terpecah) menjadi dua golongan dalam (menghadapi) orang-orang munafik, padahal Allah telah membalikkan mereka kepada kekafiran, disebabkan usaha mereka sendiri? Apakah kamu bermaksud memberi petunjuk kepada orang-orang yang telah disesatkan Allah? Barangsiapa yang disesatkan Allah, sekali-kali kamu tidak mendapatkan jalan (untuk memberi petunjuk) kepadanya".

Misionaris Kristen yang mempersoalkan tentang kuasa Allah yang menyesatkan manusia itu sebenarnya didorong oleh sikap iri dan kedengkian mereka terhadap Islam. Kemudian disebabkan minimnya pengetahuan mereka terhadap kitab mereka sendiri, maka gugatan mereka didasari oleh kebodohan mereka sendiri. Sebagai contoh di dalam Al-Kitab terjemahan literal Isaia: *"Ya Tuhan, mengapa Engkau biarkan kami sesat dari jalanMu, dan mengapa Engkau tegarkan hati kami, sehingga tidak takut kepadaMu? Kembalilah oleh karena hamba-hambaMu, oleh karena suku-suku milik kepunyaanMu!"*.⁵

Pembahasan ini akan menjadi suatu hal yang menarik jika dikaji dengan salah satu penafsiran ulama besar. Imam Ibn Kaṣīr misalnya, selain mudah mendapatkan referensinya akan sangat membantu dalam menganalisa hakikat *idlāl* karena imam Ibn Kaṣīr memakai metode *bi al-ma'sur* (penafsiran ayat dengan ayat atau ayat dengan hadist).

⁴ Munqidz bin Mahmud as- Saqqor, *Tanzihu Al- Quran al-Karim an Da'awa al-Mubthilin* (t.k.p: Robithatul Al-'alam Al-islami, 2011).hal 122

⁵ "SABDAweb - Biblika," accessed November 18, 2021, <https://www.sabda.org/sabdaweb/biblical/>.

Ibn Kaṣīr, sosok ulama yang dikenal sebagai penulis salah satu kitab tafsir yang masih masyhur saat ini, yaitu *Tafsir Al-Qur'ān Al-'Azīm* memiliki nama lengkap Imamuddin Abdu Al-Fida' Isma'il bin Umar bin Kaṣīr Ad-Dimasyqi Al-Qurasyi Asy-Syafi'i. Ibn Kaṣīr lahir pada tahun 700 H dan meninggal dunia pada tahun 774 H.⁶

Kealiman dan kesalihan sosok Ibn Kaṣīr telah diakui para ulama di antaranya. Ibn Habib berkata: *"bahwa beliau Adalah seorang yang ahli ta'wil, ketika disampaikan fatwa orang-orang senang dengan fatwanya, jika berbicara beliau memberikan faidah, lembaran fatwanya tersebar di berbagai belahan negara, beliau terkenal dengan kerapihan dan keteraturan dalam menulis, beliau memiliki karangan yang bermanfaat, beliau telah menjadi rujukan dalam ilmu sejarah, hadiṣ, tafsir karena beliau adalah seorang imam, mufti, muhadist yang cerdas, orang yang faqih di berbagai bidang ilmu, muhadist yang kuat hafalannya"*. Imam As-Suyuti berkata: *"sebuah karangan tafsir yang belum pernah dikarang seperti karyanya beliau yaitu Tafsir Al-Qur'an Al-Azīm"*.⁷

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana Ibn Kaṣīr dalam menafsirkan idlāl. Dalāl disebutkan sebanyak 191 kali didalam Al-Qur'an. Di sini akan peneliti sebutkan Tujuh belas ayat dari dua belas surat saja yang terdiri dari dua bagian. Pertama tentang kalimat *ḍalāl* yang terdapat di dalam Al-Quran yang peneliti batasi menjadi tujuh ayat dari enam surat: Al-Baqarah:26, An-Nisa:88, At-Taubah:115, An-Nahl:36,37, Al-Isra:15, Ad-Duha:7, tujuh ayat tersebut sebenarnya telah dibahas oleh penelitian sebelumnya yang disusun oleh Pendi Wismanto, dari Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, pada tahun 2015. Yang berjudul Makna *Ḍalāl* Dalam Al-Qur'an Al-'Azīm (Karya Ibn Kaṣīr) yang membedakan adalah permasalahan yang peneliti akan jawab yaitu orang yang salah memahami hakikat *idlāl*. Kedua penulis menyebutkan sepuluh ayat lainnya yang berkaitan erat dengan hakikat *idlāl* yaitu: Al-Baqarah:10, Ali Imran:86, An-Nisa:165, Al-A'raf:146, An-Nahl:104 dan 107, Fussilat:46, As-Saff:5, Al-Balad:10, Asy-Syams:8. Dari kedua bagian ini merupakan ayat-ayat yang mewakili terhadap masalah yang akan dijawab yaitu bantahan kepada misionaris dan orang-orang yang menafsirkan Al-Quran dengan pemikirannya sendiri tanpa melihat penafsiran dari ulama salaf.

II. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah model penelitian tokoh, sebagaimana yang disebutkan Abdul Mustaqim.⁸ Kemudian sumber penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (library research). Dalam mengumpulkan data, penulis menentukan tokoh yang dipilih memang ada kaitannya dengan kajian al-Qur'an dan tafsir, peneliti pastikan bahwa tokoh yang dikaji memang memiliki pemikiran kelayakan

⁶ Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Terjemahan Lubaabut Tafsir Ibni Kasiir*, ed. Yusuf Harun, trans. Abdul Ghofur, Cet.VI. (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008), hal 1.

⁷ Ibrahim Salih Al-Humaidi, *Manahijul Mufasiriin*, Cet. I. (Daaru Ibnul Jauzi, 1440), hal. 76.

⁸ (Mustaqim 2021:hal. 26)

untuk dikaji, menentukan objek formal yang hendak dikaji secara tegas dalam judul riset agar tidak kemana-mana.

III. Hasil dan Pembahasan

A. Hakikat Iḍlāl Menurut Ibn Kaṣīr

Ibn Kaṣīr dalam tafsirnya Al-Qur'an Al-'Aẓīm, menjelaskan mengenai hakikat kesesatan, diantara ayat yang menjelaskan hakikat iḍlāl itu terdapat disurat Al-Baqarah : 26. Dalam tafsirnya As-Suddi meriwayatkan dari Ibn Abbas, Murrah, Ibn Mas'ud dan beberapa orang shahabat Rasulullah saw. bahwa yang dimaksud dengan *يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا* ialah orang-orang munafik, sedangkan yang dimaksud dengan *وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا* yakni orang-orang yang beriman.

Kesesatan mereka akan terus bertambah karena pengingkaran mereka terhadap perumpamaan yang diberikan oleh Allah yang telah mereka ketahui dengan benar dan yakin. Ketika perumpamaan itu benar dan tepat, maka itu merupakan penyesatan bagi mereka. Dan dengan perumpamaan itu Dia telah memberikan petunjuk kepada orang yang beriman, sehingga semakin bertambah petunjuk kepada mereka, imanpun semakin kuat. Karena kepercayaan mereka atas apa yang mereka ketahui dengan yakin terhadap apa yang telah diperumpamakan oleh Allah itu. Yang demikian itu merupakan petunjuk bagi mereka dari Allah.

وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ

“Dan tidak ada yang disesatkan Allah dengannya kecuali orang-orang yang fasik.”

Secara etimologis, *Al-faasiq* (orang fasik) berarti yang keluar dari ketaatan. Masyarakat Arab biasa mengemukakan: *Fasaqatir Rathbatu* (jika sisi kurma keluar dari kulitnya). Oleh sebab itu tikus juga disebut sebagai *Fuwaisiqatun*; karena selalu keluar dari persembunyiannya untuk melakukan kerusakan.⁹ Berangkat dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa hakikat iḍlāl dalam tafsir ayat ini, adalah Allah menyesatkan seorang hamba itu karena sebab pengingkaran mereka terhadap perumpamaan yang mereka ketahui dengan yakin dari Allah.

B. Ayat-Ayat Bantahan Bahwa Allah Menyesatkan

1. Al-Baqarah: 10

Dalam ayat tersebut, Allah menyebutkan *فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ* (Di dalam hati mereka ada penyakit) As-Suddi menceritakan, dari Ibn Mas'ud dan beberapa orang sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ia mengatakan: “Yaitu keraguan, lalu Allah Ta'ala menambah keraguan itu dengan keraguan lagi.” Menurut Ikrimah dan Thawus: “Di dalam hati mereka ada penyakit, yaitu riya'.” Dan menurut Dohhak: “yaitu kemunafikan Sedangkan mengenai firmanNya: *بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ* (disebabkan mereka berdusta). Mereka menyandang sifat ragu dan riya'. Sungguh mereka berdusta dan

⁹ Abi Al-fida ismail bin amer bin Kaṣīr Al-quryaisy Ad-Dimasyqi, *TAFSIR AL-QUR'AN AL-AẒĪM*, Cet. 2, vol. 1–5 (Riad: Daarul Tayyibah linasyer wa tauzi', 1432). Hal 211-212

bahkan mereka mendustakan hal-hal yang ghaib.¹⁰

Dapat dipahami dalam tafsir ayat ini bahwa, karena mereka sendirilah yang ragu dan berdusta terhadap kebenaran itu, sehingga Allah tambah keraguannya kedalam hati-hati mereka. Bukan Allah yang membuat hati mereka berpenyakit, tapi karena asalnya hati mereka berpenyakit, lalu Allah tambah penyakit kepada hati mereka sebagai azab yang pedih kepada mereka.

2. Al-Imran 86

Ibn Jarir meriwayatkan dan Ibn 'Abbas, ia berkata,

“Ada seseorang dari kaum Anshar yang masuk Islam kemudian ia murtad dan berbuat kemusyrikan. Setelah itu ia menyesal. Kemudian ia mengutus kepada kaumnya untuk menanyakan hal itu kepada Rasulullah: “Apakah ada kesempatan bagiku untuk bertaubat?” Maka turunlah ayat, “Bagaimana Allah akan memberikan petunjuk kepada suatu kaum yang kafir sesudah mereka beriman, dan mereka telah mengakui bahwa Rasul itu (Muhammad) benar-benar Rasul, serta beberapa keterangan telah datang kepada mereka? Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim. Mereka itu, balasannya adalah bahwa bagi mereka laknat Allah, dan laknat para Malaikat dan manusia seluruhnya. Mereka kekal di dalamnya, tidak diringankan siksa dari mereka dan tidak (pula) mereka diberi tangguh. Kecuali orang-orang yang taubat, sesudah (kafir) itu dan mengadakan perbaikan. Karena sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang.” Lalu kaumnya itu diperintahkan menemuinya kembali, hingga akhirnya ia masuk Islam kembali.

Allah Ta'ala berfirman,

كَيْفَ يَهْدِي اللَّهُ قَوْمًا كَفَرُوا بَعْدَ إِيمَانِهِمْ وَشَهِدُوا أَنَّ الرَّسُولَ حَقٌّ وَجَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ

“Bagaimana Allah akan memberikan petunjuk kepada suatu kaum yang kafir sesudah mereka beriman, dan mereka telah mengakui bahwa Rasul itu (Muhammad) benar-benar Rasul, serta beberapa keterangan telah datang kepada mereka”

Artinya telah jelas bagi mereka berbagai hujjah dan bukti kebenaran apa yang dibawa oleh Rasulullah saw, serta telah nyata perkara itu bagi mereka, tetapi kemudian murtad, kembali kepada kegelapan syirik, maka bagaimana mungkin mereka akan memperoleh hidayah setelah mereka bergelimang dalam kebutaan. Oleh karena itu Allah *ta'ālā*. berfirman, *وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ* “Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim.”¹¹

¹⁰ Abi Al-fida ismail bin amer bin Kašīr Al-quryaisy Ad-Dimasyqi, *TAFSIR AL-QUR'AN AL-AZĪM*, Cet. 2, vol. 1–5 (Riad: Daar Tayyibah linasyer wa tauzi', 1432).Hal. 180-181

¹¹ Abi Al-fida ismail bin amer bin Kašīr Al-quryaisy Ad-Dimasyqi, *TAFSIR AL-QUR'AN AL-AZĪM*, Cet. 2, vol. 1–5 (Riad: Daar Tayyibah linasyer wa tauzi', 1432).Hal 70-71

Dapat dipahami dalam tafsir ayat ini bahwa, Allah tidak semata-mata menyesatkan kepada mereka melainkan karena sebab mereka menzalimi diri mereka sendiri dengan berbuat murtad.

3. An-Nisa 88

Dalam surah ini Allah mengingkari kaum mukminin dalam perselisihan mereka tentang orang-orang munafik yang terbagi menjadi dua pendapat Dan diperselisihkan tentang sebabnya. Imam Ahmad meriwayatkan dari Zaid bin Ṣābit, bahwa Rasulullah saw. keluar menuju perang Uhud, lalu orang-orang kembali, yang tadinya sudah keluar bersamanya. Tentang mereka itu, Sahabat Rasulullah saw. terbagi dua kelompok. Kelompok pertama mengatakan: “Kita bunuh mereka,” sedangkan kelompok yang lain mengatakan: “Tidak perlu, mereka adalah kaum mukminin

Lalu Allah turunkan: *فَمَا لَكُمْ فِي الْمُتَفِقِينَ فِتْنَةٍ* “Maka mengapa kamu (terpecah) menjadi dua golongan dalam (menghadapi) orang-orang munafik” Rasulullah saw. bersabda: “Sesungguhnya ia (Madinah) itu adalah kebaikan. Ia akan membersihkan keburukan sebagaimana alat peniup api pandai besi membersihkan kotoran besi.” (Dikeluarkan oleh ash-Shahihain).

Firman Allah: *وَاللَّهُ أَرْكَسَهُمْ بِمَا كَسَبُوا* “Padalah Allah telah membalikkan mereka kepada kekafiran disebabkan usaha mereka sendiri”. Yaitu, mengembalikan mereka dan menjatuhkan mereka dalam kesalahan.

Ibn `Abbas berkata: *أَرْكَسَهُمْ* yaitu menjerumuskan mereka. Qatadah berkata: “Membinasakan mereka,” sedangkan as-Suddi berkata: “Menyesatkan mereka.” Allah menyebutkan: *بِمَا كَسَبُوا* yaitu dengan sebab kemaksiatan dan penentangan mereka kepada Rasul serta ikutnya mereka kepada kebathilan.

أَتُرِيدُونَ أَنْ تَهْتَدُوا مِنْ أَضَلِّ اللَّهُ يَوْمَ يُضِلُّ اللَّهُ فَلَئِنْ تَجَدَّ لَهُ سَبِيلًا

“Apakah kamu bermaksud memberi petunjuk kepada orang-orang yang telah disesatkan Allah? Barangsiapa yang disesatkan Allah, sekali-kali kamu tidak mendapatkan jalan [untuk memberi petunjuk] kepadanya.”

Yaitu, tidak ada jalan baginya menuju hidayah serta tidak ada jalan keluar (dari kesesatan) kepadanya (hidayah).¹² Firman Allah Swt. : pada Qs. An-Nisa: 165. Ayat tersebut menyampaikan berita gembira kepada orang yang taat kepada Allah dan mengikuti jalan yang diridai-Nya dengan mengerjakan kebaikan, dan memberikan peringatan kepada orang yang menentang perintah-Nya dan mendustakan rasul-rasul-Nya dengan siksaan dan azab.

Firman Allah Swt.:

لَعَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا

¹² Abi Al-fida ismail bin amer bin Kaṣīr Al-quryaisy Ad-Dimasyqi, *TAFSIR AL-QUR'AN AL-AZĪM*, Cet. 2, vol. 1–5 (Riad: Daarul Tayyibah linasyer wa tauzi', 1432).Hal 371-372

“agar tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutus-Nya rasul-rasul itu. Dan adalah Allah Maha perkasa lagi Maha bijaksana”.

Dengan kata lain, Allah *ta'ālā*. menurunkan kitab-kitab-Nya dan mengutus rasul-rasul-Nya dengan membawa berita gembira dan peringatan, dan menerangkan apa yang disukai dan diridai-Nya serta menjelaskan apa yang dibenci dan ditolak-Nya, agar tidak ada alasan lagi bagi orang yang akan mengemukakan alasannya. Seperti pengertian yang disebutkan di dalam ayat lain, yaitu melalui firman-Nya Qs. Thaha: 134

Demikian pula makna yang ada dalam firman lainnya, yaitu QS. Al-Qashash: 47 Di dalam kitab Sahihain disebutkan sebuah hadis melalui Ibn Mas'ud yang mengatakan bahwa Rasulullah saw. telah bersabda:

“لَا أَحَدَ أَغْيَرَ مِنَ اللَّهِ، مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ حَرَّمَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ، وَلَا أَحَدَ أَحَبَّ إِلَيْهِ الْمَدْحُ مِنَ اللَّهِ، مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ مَدَحَ نَفْسَهُ، وَلَا أَحَدَ أَحَبَّ إِلَيْهِ الْعُذْرُ مِنَ اللَّهِ، مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ بَعَثَ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِينَ” وَفِي لَفْظٍ: “مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ أَرْسَلَ رَسُولَهُ، وَأَنْزَلَ كُتُبَهُ”

“Tidak ada seorang pun yang lebih cemburu daripada Allah, karena itulah Dia mengharamkan hal-hal yang keji baik yang lahir maupun yang batin (tidak kelihatan). Dan tidak ada seorang pun yang lebih suka dipuji daripada Allah Swt. Karena itu, maka Dia memuji diri-Nya sendiri. Tidak ada seorang pun yang lebih suka alasan selain dari Allah. Karena itu, Dia mengutus para nabi untuk menyampaikan berita gembira dan peringatan. Menurut lafaz yang lain disebutkan: Karena itulah maka Dia mengutus rasul-rasul-Nya dan menurunkan kitab-kitab-Nya”.¹³

Dapat dipahami dalam tafsir ayat ini bahwa; kalau memang kesesatan itu mutlak atas kehendak Allah semata tanpa ada kaitannya dengan perbuatan manusia, kenapa Allah mengutus rasul-rasul-Nya dengan membawa berita gembira dan peringatan, menurunkan kitab-kitab-Nya, itu semua karena Allah menginginkan manusia memilih jalan hidayah dari pada kesesatan. Maka jangan beralasan kalau manusia itu disesatkan oleh Allah karena memang itu adalah pilihannya.

a. Al-A'raf: 146

سَاَصْرِفُ عَنْ آيَتِيَ الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَإِنْ يَرَوْا كُلَّ آيَةٍ لَا يُؤْمِنُوا بِهَا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الْعِثِّ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ

“Akan Aku palingkan dari tanda-tanda (kekuasaan-Ku) orang-orang yang menyombongkan diri di bumi tanpa alasan yang benar. Kalaupun mereka

¹³ Abi Al-fida ismail bin amer bin Kašir Al-quryaisy Ad-Dimasyqi, *TAFSIR AL-QUR'AN AL-AZĪM*, Cet. 2, vol. 1–5 (Riad: Daarul Tayyibah linasyer wa tauzi', 1432). Hal 476

melihat setiap tanda (kekuasaan-Ku) mereka tetap tidak akan beriman kepadanya. Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak (akan) menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka menempuhnya. Yang demikian adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lengah terhadapnya”.

Allah berfirman: *سَأَصْرِفُ عَنْ آيَتِيَ الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ* “Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku.” Maksudnya, Aku akan menghalangi hati orang-orang yang menyombangkan diri; tidak mau taat kepada-Ku dan menyombongkan diri atas manusia tanpa alasan yang dibenarkan, dari pemahaman terhadap hujjah-hujjah dan dalil-dalil yang menunjukkan keagungan diri-Ku, syari’at-Ku dan hukum-hukum-Ku. Sebagaimana mereka telah menyombongkan diri tanpa alasan yang dibenarkan.

Allah pun menghinakan mereka dengan kebodohan, seperti firman-Nya yang artinya: *“Maka tatkala mereka berpaling dari kebenaran, Allah memalingkan hati mereka.”* (Ash-Shaff: 5).¹⁴ Sangat jelas dalam tafsir ayat ini bahwa, karena mereka menyombongkan diri dan tidak mau taat kepada Allah sehingga Allah palingkan mereka dan sesatkan mereka dari kebenaran.

b. At-Taubah : 115

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ قَوْمًا بَعْدَ إِذْ هَدَاهُمْ حَتَّى يُبَيِّنَ لَهُمْ مَا يَتَّقُونَ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Dan Allah sekali-kali tidak akan menyesatkan suatu kaum, setelah mereka diberiNya petunjuk, sehingga dapat dijelaskan kepada mereka apa yang harus mereka jauhi. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”. (At-Taubah: 115)

Mujahid telah mengatakan sehubungan dengan firman Allah *ta’ālā*: Dan Allah sekali-kali tidak akan menyesatkan suatu kaum, sesudah Allah memberi petunjuk kepada mereka, hingga akhir ayat. Hal ini merupakan penjelasan dari Allah *ta’ālā*. kepada orang-orang mukmin dalam masalah tidak memohonkan ampun kepadaNya khusus bagi kaum musyrik. Dan di dalam penjelasanNya untuk mereka biasanya terkandung larangan dan perintah-Nya secara umum. Dengan kata lain, kerjakanlah atau tinggalkanlah.

Ibn Jarir mengatakan, Allah *ta’ālā*. berfirman bahwa tidak sekali-kali Allah akan memutuskan terhadap kalian kesesatan karena kalian telah memintakan ampun kepadaNya buat orang-orang musyrik yang mati, padahal Allah telah memberikan hidayah kepada kalian dan memberikan taufik-Nya kepada kalian untuk beriman kepada Allah dan kepada Rasul-Nya. Terkecuali jika Dia telah menyodorkan larangan hal itu kepada kalian, maka kalian harus meninggalkannya. Adapun sebelum dijelaskan kepada kalian bahwa hal tersebut merupakan perbuatan yang dilarang, kemudian kalian melakukannya, maka

¹⁴ Abi Al-fida ismail bin amer bin Kaṣīr Al-quryaisy Ad-Dimasyqi, *TAFSIR AL-QUR’AN AL-AZĪM*, Cet. 2, vol. 1–5 (Riad: Daarul Tayyibah linasyer wa tauzi’, 1432).Hal 474-475

kalian tidak akan dihukumi sebagai orang-orang yang melakukan kesesatan. Sesungguhnya maksiat dan taat itu hanyalah berdasarkan perintah dan larangan.¹⁵

Dalam tafsir ayat ini menjelaskan Allah sekali-kali tidak akan menyesatkan suatu kaum, tapi jika kaum itu melanggar apa yang dilarang Allah maka, kaum tersebut Akan dihukum dan apabila kaum itu mentaati apa yang diperintahkan Allah maka kaum tersebut akan mendapatkan balasanNya.

c. An-nahl : 36-37, 104, dan 107

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ ۖ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ

“Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), “Sembahlah Allah, dan jauhilah tagut”, kemudian di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang tetap dalam kesesatan. Maka berjalanlah kamu di bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul)”. (An-nahl 36)

Allah *ta'ālā* berfirman dalam ayat yang mulia ini: *وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ* “Dan sesungguhnya Kami telah mengutus seorang Rasul pada tiap-tiap umat [untuk menyerukan] sembahlah Allah [saja] dan jauhilah thaghut itu,” maka bagaimana mungkin setelah itu Allah membiarkan salah seorang dari orang-orang musyrik untuk berkata: “Jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan menyembah sesuatu apa pun selain Dia.”

Maka kehendak Allah *ta'ālā* yang bersifat syar'iyah, yang mereka gunakan untuk alasan adalah manfiy (tidak ada), karena Allah telah melarang mereka dari itu semua melalui lisan para Rasul-Nya. Adapun kehendak-Nya yang bersifat kauniyyah yaitu penguasaan semua itu terhadap mereka secara takdir, bukanlah merupakan dalil untuk mereka, karena Allah *ta'ālā* menciptakan neraka dan penghuninya yang berupa syaitan dan orang-orang kafir, sedangkan Dia tidak ridha kekufuran terhadap hambaNya. Dan Allah dalam hal itu memiliki hujjah (dalil) yang sangat mengena, dan hikmah yang sangat pasti.

Kemudian sesungguhnya Allah *ta'ālā* telah memberi khabar, bahwa Dia benar-benar mengingkari mereka dengan menurunkan siksa di dunia setelah para Rasul itu memberi peringatan.

Maka dari itu Allah berfirman:

فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ ۖ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ

¹⁵ Abi Al-fida ismail bin amer bin Kaṣīr Al-quryaisy Ad-Dimasyqi, *TAFSIR AL-QUR'AN AL-AZĪM*, Cet. 2, vol. 1–5 (Riad: Daarul Tayyibah linasyer wa tauzi', 1432)..Hal 227

“Maka di antara umat itu ada orang-orang yang di beri petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya, maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan [para Rasul],”

Maksudnya tanyakanlah olehmu bagaimana kesudahan orang-orang yang menentang para Rasul dan mendustakan kebenaran. sebagaimana yang difirmankan Allah dalam QS. Muhammad : 10

Maka Allah berfirman yang artinya: “Dan sesungguhnya orang-orang yang sehelum mereka telah mendustakan [para Rasul-nya] maka alangkah hebatnya kemurkaanKu.” (Al-Mulk:18).¹⁶ Dari tafsir ayat ini menjelaskan bahwa tidaklah Allah mengazab suatu kaum atau tidaklah Allah menyesatkan mereka setelah para Rasul itu memberi peringatan.

إِنْ تَحْرِصْ عَلَىٰ هُدَاهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ يُضِلُّ وَمَا لَهُمْ مِّنْ نَّاصِرِينَ

“Jika engkau (Muhammad) sangat mengharapkan agar mereka mendapat petunjuk, maka sesungguhnya Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang yang disesatkan-Nya, dan mereka tidak mempunyai penolong”. (An-nahl 37)

Kemudian Allah *ta’ālā* memberi khabar kepada Rasul-Nya bahwa harapannya agar mereka mendapat petunjuk, tidak ada manfaatnya bagi mereka, jika Allah benar-benar berkehendak untuk menyesatkan mereka. Dan Allah telah berfirman dalam ayat yang mulia ini:

إِنْ تَحْرِصْ عَلَىٰ هُدَاهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ يُضِلُّ

“Jika engkau (Muhammad) sangat mengharapkan agar mereka mendapat petunjuk, maka sesungguhnya Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang yang disesatkan-Nya”

Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-A’raaf: 186. Arti kata فَإِنَّ اللَّهَ maksudnya adalah kehendak-Nya dan perintah-Nya, bahwa sesuatu yang Dia kehendaki pasti ada. Begitu pula sesuatu yang Dia tidak kehendaki pasti tidak ada. Maka dari itu Allah berfirman: لَا يَهْدِي مَنْ يُضِلُّ “Allah tiada memberi petunjuk kepada orang yang disesatkan-Nya,” maksudnya, orang yang Dia sesatkan, lalu siapakah yang dapat memberi petunjuk setelah Allah? Maksudnya, tak seorang pun.

وَمَا لَهُمْ مِّنْ نَّاصِرِينَ

“Dan sekali-kali mereka tiada mempunyai penolong,”

Maksudnya penolong dalam ayat nini adalah menyelamatkan mereka dari siksa-Nya dan ikatan-Nya.

¹⁶ Dr. Shalah Abdul Fathah al-Khalidi and Dr. Syafruddin M. Ag., *TA’RIF AL-DARISIN BI MANAHIJ AL-MUFASSIRIN*, ed. Maisarotil Husna Triwibowo Budi S. S.Th.I., cet. 1. (Damaskus: Dar al-Qalam, 2008). Hal 570

إِنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ لَا يَهْدِيهِمُ اللَّهُ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“Sesungguhnya orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah (Al-Qur'an), Allah tidak akan memberi petunjuk kepada mereka dan mereka akan mendapat azab yang pedih”. (An-nahl: 104)

Allah *ta'ālā* memberitahukan bahwa Dia tidak akan memberi petunjuk kepada orang yang menolak berdzikir kepadaNya serta melalaikan diri terhadap apa yang telah Dia turunkan kepada RasulNya serta tidak memiliki tujuan untuk beriman kepada apa yang datang dari sisi Allah. Manusia ini jenis tidak akan mendapatkan petunjuk menuju iman kepada tanda-tanda kekuasaanNya serta apa yang dibawa oleh Rasul yang diutusNya di dunia, dan di akhirat kelak dia akan mendapatkan siksaan yang menyedihkan lagi menyakitkan.

Selanjutnya, Dia juga memberitahukan bahwa RasulNya bukan seorang yang mengada-ada dan bukan pula pembohong, sebab yang mengada-ada kebohongan terhadap Allah dan Rasul-Nya adalah makhluk yang paling jahat; *الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ* (“Yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah”) dari kalangan kaum kafir, atheis, yang di masyarakat dikenal sebagai pendusta.¹⁷ Tafsir ayat ini menjelaskan bahwa Allah menyesatkan mereka disebabkan mereka tidak beriman kepada ayat-ayat Allah.

ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ اسْتَحَبُّوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا عَلَى الْآخِرَةِ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

“Yang demikian itu disebabkan karena mereka lebih mencintai kehidupan di dunia daripada akhirat, dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang kafir”. (An-nahl: 107)

Allah *ta'ālā* menceritakan tentang orang-orang yang kafir kepadaNya setelah mereka beriman. Mereka melapangkan dadanya bagi kekafiran dan merasa tenteram kepadanya. Allah murka terhadap mereka, karena mereka telah mengetahui keimanan. Lalu Allah mengancam mereka bahwa di akhirat kelak mereka akan mendapatkan siksaan yang pedih, karena mereka lebih mencintai dunia daripada akhirat, serta lebih memilih kemurtadan demi dunia.

Allah tidak akan memberi petunjuk kepada hati mereka dan tidak meneguhkan mereka pada satu agama yang benar. Oleh karenanya, Allah *ta'ālā* mengunci mati hati mereka sehingga mereka tidak bisa memahami sesuatu pun yang dapat bermanfaat bagi mereka, serta menutup pendengaran dan pandangan mereka sehingga mereka tidak mengambil manfaat sama sekali darinya. Mereka benar-benar lengah terhadap apa yang diinginkan dari penciptaan mereka. Tafsir ayat ini menjelaskan bahwa Allah menyesatkan mereka disebabkan kekafiran mereka dan mereka lebih memilih kehidupan dunia dari pada kehidupan akhirat.¹⁸

¹⁷ Abi Al-fida ismail bin amer bin Kašīr Al-quryaisy Ad-Dimasyqi, *TAFSIR AL-QUR'AN AL-AZĪM*, Cet. 2, vol. 1–5 (Riad: Daar Tayyibah linasyer wa tauzi', 1432). Hal 604

¹⁸ Abi Al-fida ismail bin amer bin Kašīr Al-quryaisy Ad-Dimasyqi, *TAFSIR AL-QUR'AN AL-AZĪM*, Cet. 2, vol. 1–5 (Riad: Daar Tayyibah linasyer wa tauzi', 1432). Hal 605

d. Al-Isra : 15

Dalam QS. A-Isra : 15 Allah memberitahukan bahwa barangsiapa berbuat sesuai dengan petunjuk dan mengikuti kebenaran serta mengikuti jejak kenabian, maka yang demikian itu akan berakhir dengan hasil yang terpuji bagi dirinya sendiri. Kata وَمَنْ ضَلَّ dapat dipahami dengan arti menyimpang dari kebenaran serta keluar dari jalan petunjuk, berarti ia telah berbuat jahat terhadap dirinya sendiri, dan akibatnya juga akan kembali pada dirinya sendiri.

Setelah itu, Allah Ta'ala berfirman: وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ “Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain.” Maksudnya, seseorang tidak akan memikul dosa orang lain, dan tidaklah seseorang itu berbuat jahat melainkan akan berakibat pada dirinya sendiri. Sebagaimana yang difirmankan Allah ini: “Dan jika seseorang yang berat dosanya memanggil (orang lain) untuk memikul dosanya itu tiadalah akan dipikulkan untuknya sedikit pun meskipun (yang dipanggilnya itu) kaum kerabatnya.” (Faathir: 18)

Penggalan firman Allah Tabaaraka wa Ta'ala yang terakhir ini tidak bertentangan dengan firmanNya yang berikut ini: “Dan sesungguhnya mereka akan memikul beban (dosa) mereka, dan beban-beban (dosa yang lain) di samping beban-beban mereka sendiri”. (Al-'Ankabut:13) Demikian juga dengan firmanNya: “Dan sebagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikit pun (bahwa mereka disesatkan).” (Al-Nahl: 25)

Maka sesungguhnya para penyeru, yang mereka pikul itu adalah dosa kesesatan mereka sendiri, dan dosa lainnya adalah yang disebabkan oleh tindakan mereka menyesatkan orang yang tidak menyadari bahwa dirinya disesatkan tanpa mengurangi sedikit pun dosa mereka itu, dan mereka sama sekali tidak akan pernah dipikulkan dosanya oleh orang lain. Dan demikian itu merupakan bentuk keadilan Allah dan rahmatNya kepada hamba-hambaNya secara keseluruhan.

Demikian halnya dengan firman Allah Ta'ala: وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا “Dan Kami tidak akan mengadzab sebelum Kami mengutus seorang Rasul.” Demikian itu adalah merupakan pemberitahuan tentang keadilan Allah, di mana Dia tidak akan pernah mengadzab seorang pun melainkan setelah disampaikannya hujjah kepadanya, yakni dengan pengutusan Rasul kepadanya.¹⁹

e. Fussilat : 46

Dalam ayat ini Allah menyebutkan : مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ “Barangsiapa yang mengerjakan amal yang shalih, maka [pahalanya] untuk dirinya sendiri.” yakni manfaat amalnya itu akan kembali kepada dirinya sendiri. وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا “Dan barangsiapa yang berbuat jahat, maka dosanya atas dirinya sendiri.” yakni bahaya amalnya itupun akan kembali kepadanya.

¹⁹ Abi Al-fida ismail bin amer bin Kaṣīr Al-quryaisy Ad-Dimasyqi, *TAFSIR AL-QUR'AN AL-AZĪM*, Cet. 2, vol. 1–5 (Riad: Daarul Tayyibah linasyer wa tauzi', 1432).Hal 52

Pada potongan ayat selanjutnya Allah menyebutkan وَمَا رَبُّكَ بِظَلَمٍ لِّلْعَبِيدِ “Dan sekali-sekali tidaklah Rabbmu menganiaya hamba-hambanya.” artinya, Dia tidak menghukum seorang pun kecuali disebabkan oleh dosanya dan Dia tidak akan menyiksa seorangpun kecuali setelah tegaknya hujjah dan diutusnya para Rasul kepadanya.²⁰

f. As-Saff : 5

Allah swt. memberitahukan tentang hamba, Rasul dan Kalam-Nya (yang diajak bicara), Musa bin ‘Imran. Musa berkata kepada kaumnya: لَمْ تُؤْذُونِي وَقَدْ تَعْلَمُونَ أَنِّي رَسُولُ اللَّهِ “Mengapa kamu menyakitiku, sedangkan kamu mengetahui bahwa sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu.” maksudnya mengapa kamu selalu menyakitiku padahal kalian tahu bahwa aku telah berkata jujur tentang risalah yang aku bawa kepada kalian. Ini merupakan hiburan bagi Rasulullah Muhammad saw. atas apa yang menimpa dirinya dari orang-orang kafir di antara kaumnya. Dalam ayat ini juga terdapat perintah kepada Rasulullah saw. untuk bersabar dan larangan bagi orang-orang beriman untuk menyakiti Nabi mereka, sebagaimana difirmankan oleh Allah QS. Al-Ahzab: 69.

Selanjutnya Allah menyebutkan فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ potongan ayat ini bermakna mereka berpaling, dari mengikuti kebenaran padahal mereka mengetahuinya, maka Allah memalingkan hati mereka dari petunjuk dan menanamkan dalam hati mereka keraguan, kebingungan, dan kehinaan. Oleh karena itu Allah berfirman: وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ *Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik.*²¹

g. Al-Balad : 10

Allah menyebutkan dua jalan dalam ayat ini bermakna kebaikan dan keburukan, sebagaimana yang disampaikan oleh Sufyan As-Sauri telah meriwayatkan dari Asim, dari Zur, dari Abdullah Ibn Masud sehubungan dengan makna firman-Nya: Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan. Artinya kebaikan dan keburukan. Hal yang sama telah diriwayatkan dari Ali, Ibn Abbas, Mujahid, Ikrimah, Abu Wa-il, Abu Saleh, Muhammad Ibn Kab, Ad-Dahhak, Ala Al-Khurrasani, dan lain-lainnya.

Abdullah Ibn Wahb mengatakan, telah menceritakan kepadaku Ibn Lahiah, dari Yazid Ibn Abu Habib, dari Sinan Ibn Sad, dari Anas Ibn Malik yang mengatakan bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda:

هُمَا نَجْدَانِ فَمَا جَعَلَ نَجْدَ الشَّرِّ أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنْ نَجْدِ الْخَيْرِ

“Keduanya adalah dua jalan, lalu apakah yang menyebabkan jalan keburukan lebih disukai olehmu daripada jalan kebaikan?”

²⁰ Abi Al-fida ismail bin amer bin Kašir Al-quryaisy Ad-Dimasyqi, *TAFSIR AL-QUR’AN AL-AZĪM*, Cet. 2, vol. 1–5 (Riad: Daar Tayyibah linasyer wa tauzi’, 1432). Hal 185

²¹ Abi Al-fida ismail bin amer bin Kašir Al-quryaisy Ad-Dimasyqi, *TAFSIR AL-QUR’AN AL-AZĪM*, Cet. 2, vol. 1–5 (Riad: Daar Tayyibah linasyer wa tauzi’, 1432). Hal 108-109

Sinan Ibn Sad meriwayatkan hadis ini secara tunggal, dan dikatakan pula bahwa dia adalah Sad Ibn Sinan, dinilai siqah oleh Ibn Muin. Imam Ahmad, Imam Nasai, dan Al-Juzjani mengatakan bahwa hadisnya tidak dapat diterima. Imam Ahmad mengatakan bahwa ia meninggalkan hadisnya karena hadisnya idtirab. Dan dia telah meriwayatkan lima belas hadis yang semuanya berpredikat munkar. Imam Ahmad mengatakan bahwa ia tidak mengenal suatu hadis pun dari hadisnya yang menyerupai dengan hadis Al-Hasan Al-Basri dan tidak pula menyerupai hadis Anas Ibn Malik.

Ibn Jarir mengatakan, telah menceritakan kepadaku Yaqub, telah menceritakan kepada kami Ibn Aliyyah, dari Abu Raja yang mengatakan bahwa ia pernah mendengar Al-Hasan mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: Dan Kami telah memmjukan kepadanya dua jalan. Telah diceritakan kepada kami bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّهُمَا النَّجْدَانِ نَجْدُ الْخَيْرِ وَنَجْدُ الشَّرِّ، فَمَا جَعَلَ نَجْدَ الشَّرِّ أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنْ
نَجْدِ الْخَيْرِ

“Hai manusia, sesungguhnya keduanya adalah dua jalan, yaitu jalan kebaikan dan jalan keburukan, maka apakah yang membuat jalan keburukan lebih disukai olehmu daripada jalan kebaikan?”.

Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Habib Ibnsy Syahid, Yunus Ibn Ubaid dan Abu Wahb, dari Al-Hasan secara mursal. Hal yang sama telah diriwayatkan dari Qatadah secara mursal. Ibn Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ahmad Ibn Isam Al-Ansari, telah menceritakan kepada kami Abu Ahmad Az-Zubairi, telah menceritakan kepada kami Isa Ibn Affan, dari ayahnya, dari Ibn Abbas sehubungan dengan firman Allah Swt: “Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan”. Yakni kedua Putting susu.

Telah diriwayatkan pula dari Ar-Rabi Ibn Khaisam, Qatadah, dan Abu HAZĪM hal yang semisal. Ibn Jarir meriwayatkannya dari Abu Kuraib, dari Waki, dari Isa Ibn Aqqal dengan sanad yang sama. Kemudian Ibn Jarir mengatakan bahwa yang benar adalah pendapat yang pertama. Hal ini semakna dengan apa yang disebutkan oleh firman-Nya dalam ayat yang lain, yaitu:

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا
شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes air mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat. Sesungguhnya Kami telah

menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir”. (Al-Insan: 2-3).²²

Tafsir ayat ini menjelaskan bahwa Allah memberikan pilihan kepada seorang hamba dua pilihan yaitu kebaikan dan keburukan, maka ketika orang itu memilih kebaikan, maka tentu kebaikan itu untuk dirinya sendiri dan jika orang tersebut memilih keburukan, maka keburukan itu untuk dirinya sendiri. Tidak lah Allah menyesatkan seseorang melainkan atas pilihan sendiri.

h. Asy-Syams:8

Ibn Kaṣīr menafsirkan ayat ini “Yakni Allah menerangkan kepadanya jalan kefasikan dan ketakwaan, kemudian memberinya petunjuk kepadanya sesuai dengan apa yang telah ditetapkan Allah untuknya Ibn Abbas mengatakan sehubungan dengan makna firman Allah *ta’ālā: maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya*. Allah telah menjelaskan kepadanya kebaikan dan keburukan.

i. Ad-duha:7

Al Hafiz Ibn Kaṣīr rahimahullah menjelaskan, (ayat ini) seperti firman Allah:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَنْ نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (al Qur`an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apa al Kitab (al Qur`an), dan tidak pula mengetahui apa iman itu? Tetapi Kami menjadikan al Qur`an itu cahaya yang Kami tunjuki dengannya siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus”. (asy-Syura:52).

Di antara ulama ada yang mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah sesungguhnya Nabi saw. pernah tersesat di lereng-lereng pegunungan Mekah saat ia masih kecil, kemudian ia dapat pulang kembali ke rumahnya. Menurut pendapat yang lain, sesungguhnya ia pernah tersesat bersama pamannya di tengah jalan menuju ke negeri Syam. Saat itu Nabi saw. mengendarai unta betina di malam yang gelap, lalu datanglah iblis yang menyesatkannya dari jalur jalannya. Maka datanglah Malaikat Jibril yang langsung meniup iblis hingga terpental jauh sampai ke negeri Habsyah. Kemudian Jibril meluruskan kembali kendaraan Nabi saw. ke jalur yang dituju. Keduanya diriwayatkan oleh Al-Bagawi.²³

Telah jelas penafsiran Ibn Kaṣīr dalam surat Ad-Duha ayat tujuh ini, bahwa nabi muhammad saw. tidak sesat secara aqidah sebagaimana yang dikatakan

²² Abi Al-fida ismail bin amer bin Kaṣīr Al-quryaisy Ad-Dimasyqi, *TAFSIR AL-QUR`AN AL-AZĪM*, Cet. 2, vol. 1–5 (Riad: Daar Tayyibah linasyer wa tauzi’, 1432). Hal 404-405

²³ Abi Al-fida ismail bin amer bin Kaṣīr Al-quryaisy Ad-Dimasyqi, *TAFSIR AL-QUR`AN AL-AZĪM*, Cet. 2, vol. 1–5 (Riad: Daar Tayyibah linasyer wa tauzi’, 1432). Hal 426

oleh salah satu ustadz yang menyebutkan bahwa arti kata “*dālla*” dalam surat Ad-Dhuha ayat tujuh merupakan sesat dan manusia semuanya awalnya merupakan makhluk yang sesat, termasuk Nabi Muhammad saw, sebelum diberikan hidayah oleh Allah *ta’ālā*. Ibn Kaṣīr menafsirkan ayat ini dengan ayat yang lain yang mengatakan dalam firmanNya:

“Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (al Qur`an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apa al Kitab (al Qur`an), dan tidak pula mengetahui apa iman itu? Tetapi Kami menjadikan al Qur`an itu cahaya yang Kami tunjuki dengannya siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus”. (asy-Syura:52).

Ibn Kaṣīr mengutip dari Al-Bagawi: bawa nabi ketika perjalanan pulang nabi tersesat tidak tau arah pulang tapi akhirnya di selamatkan Allah pulang dengan selamat.

IV. Kesimpulan

Salah satu ayat yang dijelaskan oleh Ibn Kaṣīr dalam Tafsir Al-Qur`ān Al-‘Aẓīm mengenai hakikat iḍlāl terdapat disurat Al-Baqaraah ayat 26: Berkata Ibn Kaṣīr menukil dari As-Suddi meriwayatkan dari Ibn Abbas, Murrah, Ibn Mas’ud dan beberapa orang shahabat Rasulullah saw. bahwa yang dimaksud dengan *يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا* ialah orang-orang munafik

Ibn Kaṣīr berkata: Kesesatan mereka akan terus bertambah karena pengingkaran mereka terhadap perumpamaan yang diberikan oleh Allah yang telah mereka ketahui dengan benar dan yakin. *وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ*. “Dan tidak ada yang disesatkan Allah dengannya kecuali orang-orang yang fasik.” as-Suddi mengatakan: “Mereka itu adalah orang-orang munafik.” Secara etimologis, *Al-faasiq* (orang fasik) berarti yang keluar dari ketaatan.

Dapat disimpulkan bahwa hakikat iḍlāl itu adalah kesesatan merupakan kehendak Allah. Artinya siapa yang dikehendaki Allah sesat maka akan tersesat tapi tidak terlepas dari perbuatan atau pilihan hamba tersebut, jika memilih jalan hidayah maka Allah akan tunjukan jalan hidayah kepada siapa yang dikehendakinya, tapi apabila seorang hamba tersebut memilih jalan kesesatan maka Allah akan menyesatkan kepada siapa yang dikehendakinya. Seperti yang disampaikan Ibn Kaṣīr yang penulis pahami adalah mereka disesatkan Allah bukan karna Allah semata yang menyesatkan, tapi, karena mereka memilih atau berbuat tidak taat kepada Allah sehingga mereka disesatkan. Bentuk ketidak taatannya didalam ayat ini adalah pengingkaran yang mereka ketahui dengan yakin terhadap perumpamaan yang diberikan oleh Allah.

V. Daftar Pustaka

- Abdul-Baqi, Muhammad Fu'ad. Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz al-Qur'an al-Karim / Muhammad Fu'ad Abdul-Baqi. Dar al-fikr, 1981.
- Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Alu Syaikh. Terjemahan Lubaabut Tafsir Ibni Katsir. Edited by Yusuf Harun. Translated by Abdul Ghofur. Cet.VI. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008.
- abi Al-fida ismail bin amer bin kasir Al-quryaisy Ad-Dimasyqi. TAFSIR AL-QUR'AN AL-AZIM. Cet. 2. Vol. 1-5. Riad: Daarul Tayyibah linasyer wa tauzi', 1432.
- Ahmad Sadad. "KONSEP D{ALA>L DALAM AL-QUR'AN (Kajian Semantik al-Qur'an)." Thesis, IAIN Tulungagung, 2017. Accessed November 27, 2021. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/11618/>.
- Ahmad Warson Munawwir. "AL-MUNAWIR Kamus ARAB-INDONESIA." AL-MUNAWIR. Surabaya: Pustaka Progresip, 1997.
- Ali Ibni Ali Ibni Muhammad Ibni Abil Izzi Ad-Dimasyqi. Syarah Aqidah Tohawiiyyah. Cet. III. Beirut - Lebanon: Muassasah Ar-Risaalah, 2013.
- Al-Iradah Al-Ammah. "Al-Mujam Al-Wasit." Al-Mujam Al-Wasit. Mesir: Maktabah As-Syuruk Ad-Dawliyyah, 2011.
- Al-Qaththan, Syaikh Manna. Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an. Pustaka Al-Kautsar, 2018.
- Ardan. "Penjelasan Makna 'Dholla' Dalam Surat Adh-Dhuha." Santringaji. Last modified August 9, 2018. Accessed November 28, 2021. <https://islamidia.com/penjelasan-makna-dholla-dalam-surat-adh-dhuha/>.
- Ar-Raghib Al-Ashfahani. "Al-Mufradat Fi Gharibil Qu'an." Edited by Ruslan Nurhadi. Translated by Ahmad Zaini Dahlan. Al-Mufradat Fi Gharibil Qu'an. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- Dr. Shalah Abdul Fathah al-Khalidi, and Dr. Syafruddin M. Ag. TA'RIF AL-DARISIN BI MANAHIJ AL-MUFASSIRIN. Edited by Maisarotil Husna Triwibowo Budi S. S.Th.I. Cet. 1. Damaskus: Dar al-Qalam, 2008.
- Handayani, Desika. "KESESATAN MENURUT QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH." Diploma, UIN Fatmawati Sukarno, 2021. Accessed December 2, 2021. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/7653/>.
- Ibn katsir. Al-Bidayah Wa-Nihayah. Beirut: Dar al-fikr, n.d.
- Ibrahim Salih Al-Humaidi. Manahijul Mufasiriin. Cet. I. Daarul Ibnul Jauzi, 1440.
- Imam Ibnu Qudamah Al-Maqdisi. Syarah Lum'atul I'tiqod. Translated by Abu Isa. Cet. 1. media hidayah, 2009.
- Manna Al-Qaththan. Dasar-Dasar Ilmu Al-Quran. Edited by Firman Arifianto. Translated by Umar Mujtahid. Cet.I. Jakarta: Ummul Qura, 2019.
- . Setudi Ilmu-Ilmu Quran. Translated by Mudzakir. Cet. I. Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa, 1992.
- Munqidz bin Mahmud as- Saqqor. Tanzihu Al- Quran al-Karim an Da'awa al-Mubthilin. t.k.p: Robithatul Al-'alam Al-islami, 2011.
- Mustaqim, Abdul. Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir. Vol. . Yogyakarta: Idea Press, 2017. Accessed November 28, 2021. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/32327/>.
- Sugiyono. Memahami Penelitian Kualitatif. t.k.p: Alfabeta, 2013. Accessed November 28, 2021. <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/14156/memahami-penelitian-kualitatif.html>.

- Tanzeh, Ahmad. Pengantar Metode Penelitian. t.k.p: Teras, 2009.
- Wismanto, Pendi. "MAKNA DHALAL DALAM AL-QUR'AN AL-'AZHIM (KARYA IBNU KATSIR)." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2015. Accessed November 27, 2021. <http://repository.uin-suska.ac.id/6294/>.
- Zed, Mestika. Metode Penelitian Kepustakaan. t.k.p: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, n.d.
- Zilfaroni Tanjung. "KONSEP DHALAL DALAM AL-QURAN | Tanjung | Hikmah." Accessed November 27, 2021. <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/Hik/article/view/833>.
- "Metode Penelitian Al-Quran Dan Tafsir / Dadan Rusmana | Perpustakaan UIN Sultan Syarif Kasim Riau." Accessed November 28, 2021. <http://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=16872>.
- "Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif Dan Kualitatif) / Iskandar; Editor: Martinis Yamin | Perpustakaan UIN Sultan Syarif Kasim Riau." Accessed November 28, 2021. <http://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=19658>.
- "SABDAweb - Biblika." Accessed November 18, 2021. <https://www.sabda.org/sabdaweb/biblical/>.